

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X MA Al-Wathoniyah 14 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam berpartisipasi pada berbagai aktivitas kelas, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab soal dari teman sekelas, serta berdiskusi secara aktif dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model *Snowball Throwing* berhasil mengubah pola belajar yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih dinamis dan interaktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran, melainkan siswa turut aktif berkontribusi dalam proses belajar secara kolaboratif.

Implementasi model ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk memahami materi SKI dengan lebih mendalam. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan peningkatan antusiasme dan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kooperatif seperti *Snowball Throwing* sangat relevan diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di MA Al-Wathoniyah 14 Jakarta, sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan memberdayakan siswa. Model ini dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar dan keaktifan siswa, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pengamatan terhadap lingkungan sekolah, guru-guru, dan metode pengajaran yang digunakan, peneliti memberikan beberapa saran yang dirasa relevan di MA Al-Wathoniyah 14 Jakarta. Guru disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran aktif agar suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Model ini dapat digunakan tidak hanya pada pelajaran SKI, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya yang bersifat non-numerik. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan atau forum diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif.

Dan untuk keseluruhan penanganan sistem di sekolah tersebut sudah baik dan berjalan lancar hanya saja untuk kreasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran kebijakan kepala sekolah hanya membebaskannya tetapi belum ada pelaksanaan seperti pelatihan ataupun edukasi metode pembelajaran bagi setiap guru untuk menyiapkan pembelajaran dikelasnya, karena itu disarankan untuk membuat pelatihan ataupun edukasi penjelasan pentingnya metode pembelajaran untuk kedepannya. Semoga kedepannya dapat dilakukan pengembangan yang lebih baik untuk sekolah dari apa yang telah dicapai dalam penelitian ini.